

Lampiran 1

Lembar Observasi

**EKSISTENSI PONPES WARIA DI DESA NOTOYUDAN,
PRINGGOKUSUMAN, GEDONGTENGGEN, YOGYAKARTA**

Lokasi : Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta.

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Letak Pondok Pesantren Waria	Pondok Pesantren Waria Al-Fatah berada di sebelah Timur Jalan Letjend Suprapto, 500 meter dari perempatan Ngabean tepatnya di Notoyudan RT 85 RW 24, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta.
2	Profil Pondok Pesantren Waria	Pondok Pesantren Waria berdiri pada 8 Juli 2008 dengan nama Pondok Pesantren khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah.
3	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Waria	Dua ruang ukuran sekitar 4x6, 7 mukena, 10 sarung, 13 sajadah besar, 19 sajadah kecil, 2 pecis, 21 Al-Quran, 5 iqra, 6 tikar, karpet

4	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Waria	<p>Pelindung dan penasehat : KH. Hamrori Harun</p> <p>Ketua 1 : Mariyani</p> <p>Ketua 2 : Sinta Ratri</p> <p>Sekertaris : Yuni Shara</p> <p>Bendahara 1 : Novi</p> <p>Bendahara 2 : Wulan</p> <p>Humas : Yeti R</p>
5	Kegiatan di Pondok Pesantren Waria	<p>Kegiatan rutin dengan masyarakat setiap malam Rabu Pon (Selasa malam). Agenda tahunan antara lain syawalan, kegiatan Senin dan Kamis di bulan Ramadhan (taraweh, buka bersama, mengaji, sahur bersama), kunjungan ke makam beberapa waria di bulan Ruwah.</p>

Lampiran 2

KETERANGAN KODE

No	Kode	Keterangan
A. Proses Pendirian Pondok Pesantren Waria Al-Fatah		
1	Lt	Latar belakang/alasan didirikan Pondok Pesantren Waria
2	Pb	Proses berdirinya Pondok Pesantren Waria
3	Eks	Eksistensi kegiatan Pondok Pesantren Waria
B. Kehidupan Beragama Santri Waria		
4	LtS	Latar belakang/alasan/kapan gabung Pondok Pesantren
5	KgS	Kegiatan santri waria
6	Kgm	Kehidupan keagamaan santri waria
7	Hub	Hubungan antar anggota Pondok Pesantren Waria
C. Hubungan Interaksi Santri dengan Masyarakat		
8	Pnr	Penerimaan masyarakat terhadap waria/Pondok Pesantren Waria
9	Int	Interaksi anggota Pondok Pesantren Waria dengan masyarakat
10	Kgt	Kegiatan Pondok Pesantren Waria/santri waria dengan masyarakat

Lampiran 3

Transkrip Wawancara Pengurus

A. Waktu Wawancara : Rabu, 5 Februari 2014

Tempat Wawancara : Kediaman Ibu Sinta Ratri

Nama : Sinta Ratri

Umur : 51 tahun

Alamat : Celenan B 27, Jagalan, Kotagede, Yogyakarta

Pekerjaan : Wirausaha

1. Peneliti : Sudah berapa lama anda di Pondok Pesantren Waria ini?

Informan : Ya,,, sejak berdiri tahun 2008.

2. Peneliti : Berapa banyak anggota/santri Pondok Pesantren Waria?

Informan : Kalau dulu banyak, dulu itu 40 ada tapi kemudian setelah kita berjalan yang aktif itu 20.

3. Peneliti : Kapan berdirinya Pondok Pesantren Waria ini?

Informan : Kalau diresmikan itu tahun 2008 pertengahan, tapi kita merintisnya itu sejak tahun 2006 karena itu pencetusnya itu gempa.

4. Peneliti : Apa saja aktifitas di Pondok Pesantren Waria?

Informan : Kegiatan pondok itu setiap senin dan kamis, gitu. Tapi karena itu ke,, apa ya istilahnya ke,, terlalu bersemangat ya,, akhirnya

senin kamis ini,, itu lama-lama tidak jalan. Jadi hari minggu saja, setiap minggu sore ya,, aa,, kemudian yang senin kamis itu hanya ketika bulan puasa. Ya,, tarawih, pengajian, sampe,, sampe subuh, subuh kembali.

5. Peneliti : Apa alasan didirikannya Pondok Pesantren Waria?

Informan : Ya untuk tempat kita beribadah. Karena waria mau di masjid takut gitu. Jadi pondok ini sebagai aa apa ya, aa wadah istilahnya bagi waria beribadah.

6. Peneliti : Bagaimana proses berdirinya Pondok Pesantren Waria ini?

Informan : Gempa 2006, kemudian karena kita kemudian mengadakan doa bersama, ya doa bersama sekalian kita membagikan bantuan karena kita me.. apa ya ketika itu lewat, kan tidak ada organisasi waktu itu, IWAYO tidak ada, yang ada itu sanggar seni budaya waria yang disini, nah kita yang kita yang atas nama sanggar seni waria jogja itu, kita yang ini me melobi temen-temen waria dari Semarang, dari Solo, dari nah itu, kemudian itu terkumpul bantuan tiga juta, lebih lah. Akhirnya a,, pembagian bantuan itu dengan cara kita mengadakan doa bersama itu, gitu. Terus aa,, kita merasa aa,, memer,, ternyata waria itu juga perlu siraman rohani, jadi aa,, dengan kemudian ada beberapa ide, apa ya,, untuk melanjutkan tidak hanya sekedar doa bersama, kemudian ada yang namanya itu aa,, Mujahadahan yang dipimpin oleh Pak Ham itu, Kiai Haji Hamrori Harun yang kiai besar itu. Mujahadahan itu tiap selasa kliwon. Setelah Mujahadahan itu, sehabis mujahadahan kita selalu ada bincang-bincang. Bagaimana kalau kita me,, lebih aktif lagi gitu. Itulah akhirnya aa,, dibuat aa,, kegiatan pondok itu setiap senin dan kamis, gitu.

Jadi karena disitu juga memang pak ham itu seorang kiai yang disitu juga dihormati, mereka penduduk setempat itu juga jadi jamaahnya, jadi jamaahnya, jadi pak ham itu seorang kiai yang selalu mengadakan mujahadahan, jamaahnya puluhan ribu, tersebar diseluruh DIY itu, jadi ada jamaah aa, dari Notoyudan, jamaah dari Surokarsan, jamaah dari Kotagede, jamaah gitu. Jadi aa ini kalau dia mengadakan mujahadahan berlangsung itu puluhan ribu, nah salah satunya waktu itu war,, yang Mariyani itu waria sendiri. Nah dia berusaha untuk mbok temen-

temen juga pada ikut dianunya Pak Ham, pengajiannya pak ham gitu. Makanya Mariyani bilang ma saya yuk temen-temen di,, dijak wae yuk ngene-ngene-ngene o,, yo ra popo, saiki dicobo, akhirnya begitu.

7. Peneliti : Kenapa Pondok Pesantren Waria didirikan di Kampung Notoyudan?

Informan : Ya,, karena Bu Mar tinggalnya di,, jadi begini a,, Bu Mar itu yang memberikan fasilitas tempat dan mencarikan santri aa,, mencarikan kiainya, aku yang mencarikan santrinya, yang me,, aku yang perekutannya gitu, heeh waktu itu begitu ceritanya. Jadi pokoknya Bu Mar taunya ada orang yang datang, temen-temen waria dan dia nanti tinggal yang menyediakan konsumsinya, yang menyediakan tempatnya, juga mencarikan aa,, menghubungi Pak Ham ini, jadi pembagian tugas antara aku dan Bu Mar seperti itu.

8. Peneliti : Apa alasan santri waria mau bergabung dengan Pondok Pesantren Waria?

Informan : Yaa,, mereka ingin belajar islam. Aa,, mereka ingin tau waria dipandang dari Islam itu semacam apa, jadi mereka ingin juga mengetahui dirinya sendiri didalam agamanya itu aa,, seperti apa gitu. Itu satu. Kemudian mereka benar-benar ingin belajar membaca Quran yaa ada. Jadi macam-macam nanti alasannya itu. Aa,, kemudian ada yang memang kepingin ngaji bareng, shalat bareng, karena mereka tidak bisa shalat bareng-bareng di masjid. Itu ada juga. Jadi kalau mau shalat di masjid takut gitu. Takut diejek, takut gimana, takut gimana gitu.

9. Peneliti : Bagaimana hubungan antar santri waria di Pondok Pesantren Waria?

Informan : Hubungannya baik. Baiknya itu di pondok yang tidak bisa ngaji kita selalu menyimak yang,, jadi kita saling menyimak ketika kita membaca Quran. Saling memberikan apa yaa,, kalau kita yang belum tau kita kasih tau, oh gini lho gini lho. Nah gitu. Nek ra percoyo takono ustaz te. Lha gitu lho.

10. Peneliti : Apakah pernah terjadi konflik antar anggota Pondok Pesantren Waria? Konflik seperti apa dan bagaimana cara mengatasinya?

Informan : Ya ada, pernah. Itu hanya, kalau konflik antar santri itu konflik-konfliknya hal-hal yang biasa, misalnya aa,, bergurau tapi keterusan gitu. Kan konflik biasa, bisa terjadi dimana-mana.jadi bukan konflik yang tentang masalah agama, atau masalah aa,, apa yaa,, masalah emm,, tentang pesantren disitu. Penyelesaiannya biasanya mereka didamaikan aja. Sama kita-kita yang tua, yang senior.

11. Peneliti : Apa ada kerjasama antara Pondok Pesantren Waria dengan masyarakat sekitar? Kerjasama seperti apa?

Informan : Ada,, aa bentuknya kayak pengajian jumat pon itu ee malam rebu pon itu antara waria dengan masyarakat sekitar situ. Selain itu yaa,, kalau syawalan itu kan aa,, istilahnya apa ya,peringatan hari-hari besar, kalau itu jelas ada. Selalu melibatkan masyarakat. Karena kita gak bisa mas kalau waria sendiri aa,, mengadakan acara dikampung tanpa didukung masyarakat, tidak berjalan itu. Jadi kita aa,, apa ya, memang bekerjasama dengan masyarakat setempat. Dan aa,, Bu Maryani itu dimasyarakat itu dia aa,, banyak ini banyak aa,, apa ya, istilahnya disegani oranglah ya.

12. Peneliti : Apakah pernah terjadi konflik antara anggota Pondok Pesantren Waria dengan masyarakat sekitar? Konflik seperti apa dan bagaimana cara mengatasinya?

Informan : Oo gak ada. Belum pernah ada

13. Peneliti : Apa saja kegiatan waria di luar menjadi santri Pondok Pesantren Waria?

Informan : Ya pengamen ada, yang jadi kerja disalon ada, kemudian jadi,, apa,, pegawai LSM ada, yang wiraswasta banyak kaya aa,, bu sandra itu jualan aa apa,,, kacang, apa,, kayak kayak gitu lah

14. Peneliti : Bagaimana menghidupi keberlangsungan Pondok Pesantren Waria ini?

Informan : Nah itulah, aa,, selama ini sumber dana semua dari bu maryani,, aa,, kadang-kadang,aa,, karena semua itu bu maryani, jadi kalau ada uang kas apa, dia yang megang, jadi kita gak punya gak punya apa ya sistem aa,, bendahara yang memegang uang ada uang masuk, karena memang tidak ada, jadi setiap ada kegiatan sumbangan itu ya sudah di di dibawa Bu Maryani karena nanti dan itu pasti tombok. Jadi Bu Maryani nanti yang meng mengeluarkan segala biaya. Dan kalau ada sumbangan Bu Maryani yang menerima. Sumbangan dari mana-mana, dari akademisi ada kalau mereka melakukan penelitian, kemudian dari kelompok-kelompok masyarakat kayak dulu itu pernah kita aa, kedatangan temen-temen dari ahmadiyah, iya kemudian dari aa apa,, aa,, pemuda pemudi kampung mana,, ya dari media massa bahkan dari tivi-tivi luar negeri banyak yang datang.

15. Peneliti : Bagaimana peranan Pondok Pesantren Waria jika santri berada di luar Pondok Pesantren Waria?

Informan : Emm,, sebetulnya itu sudah menjadi tugas, apa ya,, aa,, ikatan waria yogyakarta,, jadi peran dari pondok pesantren itu hanya kalau itu salah satu santrinya,, mensuport aja, kita mensuport,,me me apa ya, me membawa temen itu untuk bisa didamaikan gitu misalkan ada konflik apa gitu. Karena di dalam IWAYO itu ada namanya penengah dewan penengah konflik. Nah itu memang, jadi kebetulan aku ketua IWAYO nya yaa,, ya itu secara otomatis kita kan tahu tahu betul teman ini siapa, satu pondok juga jadi itu malah lebih cepat prosesnya. Jadi ada kerjasama dengan IWAYO juga.

16. Peneliti : Sarana prasarana apa saja yang tersedia di Pondok Pesantren Waria?

Informan : Kalau fasilitas yaaa,,, karpet ada, sajadah ada, aa Al-Qur'an dan terjemahannya ada, kemudian mukena ada, mukena itu kalau kebanyakan bawa sendiri tapi itu memang disana disediakan karena itu sumbangan dari mahasiswa, dari beberapa elemen masyarakat yang itu.

17. Peneliti : Bagaimana kehidupan beragama santri waria?

Informan : Kalau saya pribadi itu, setelah kita belajar di pondok kita merasa bahwa menjadi waria itu bukan dosa. Ya Karena kita disitu kemudian kita dikupas beberapa ayat, beberapa hadis-hadis yang menyatakan bahwa apa yaa,, a orang beriman itu bukan karena yang diterima itu keimanan seseorang bukan apakah ia laki-laki atau dia perempuan itu tidak dijelaskan. Jadi a orang yang beriman, itulah yang diterima Allah. Kan begitu. Bukan dia harus perempuan. Jadi disitu. Kemudian aa,, beberapa hadis yang hmm „ biasanya a dari kelompok agama ya,, hadis yang untuk menolak waria itu kan di lagnat oleh Allah. Orang yang menyerupai, laki-laki yang menyerupai perempuan atau sebaliknya. Kan begitu kan. Nah sebetulnya itu, hadis itu aa,,, asal muasalnya kejadian hadis itu adalah ketika jaman perang ketika nabi waktu itu, begitu. Jadi aa,, itu untuk mee,, apa ya istilahnya,, orang-orang yang menyusup apa-apa itu. Jadi kita harus tahu hadis itu bagaimana riwayatnya, riwayatnya terjadi hadis itu gitu. Kemudian jadi itulah yang kemudian kita, oh memang karena waktu aa,, karena waktu, saya menganggap aa, menjadi waria itu sesuatu aa,, takdir, takdir Tuhan, pemberian Tuhan dan itu yang harus kita jalani dengan ikhlas dengan ridho, kemudian kita menjadi waria tanpa merasa bersalah. Nah dari tanpa merasa bersalah itu kita bisa berdekatan dengan Tuhan jadi begitu. Nah ketenangan untuk beribadah tanpa kita merasa berdosa kita menjadi waria.

Transkrip Wawancara Santri

B. Waktu Wawancara : Sabtu, 8 Februari 2014

Tempat Wawancara : Kediaman Ibu Sinta Ratri

Nama : Bunda Yeti

Umur : 55 tahun

Alamat : Badran RT 47 RW 11, Yogyakarta

Pekerjaan : Pekerja Seks

1. Peneliti : Sudah berapa lama anda menjadi waria?

Informan : Jadi waria sebenarnya sih itu kan memang dari kecil sudah memang ada, dari kecil. Kalau,,, sebenarnya kita itu kan pembawaan dari kecil itu sudah nampak. Bahwa dia kecenderungannya kepada wanita atau laki-laki kan sudah nampak dari kecil sudah nampak, cuman saya berpakaian perempuan itu semenjak SMA kelas 1.

2. Peneliti : Kenapa anda menjadi waria?

Informan : Ya bukan bukan menjadi waria sebenarnya, bukan itu. Bukan menjadi waria sebenarnya. Ya memang dari kecil sudah pembawaan. Cuman aa waktu kecil kita kan belum bisa menentukan, ya kan? Kemana tujuan kita, karena kita kan masih anak-anak. Dan saya belum bisa menentukan kemana arah yang tepat buat saya. Setelah itu yaa saya lebih cenderungnya ketertarikan dengan lelaki, akhirnya saya kan menemukan jatidiri saya jadinya saya kan berpakaian perempuan, seperti itu. Itu kelas 1 SMA tahuun tujuh puluh enam.

3. Peneliti : Bagamana tanggapan keluarga waktu pertama kali tahu anda menjadi waria?

Informan : Reaksi keluarga sih belum pada tau, saat itu belum tau. Karena saya kan SMA nya kan di jogja sini, jadi tahun tujuh puluh enam saya dijogja disini. Cuman keluarga belum ada yang tau, tapi karena disini ada abang saya, dia mengetahui gerak gerik saya gitu. Jadi aa pas suatu saat mungkin yaa saya ketauan berpakaian perempuan akhirnya kan abang saya kan aa ya seperti itu marah-marah gak nerima gitu. Sebenarnya kamu kan disini kan untuk belajar seperti ini, bagaimana seperti aa lelaki yang biasa, tapi udah gitu aa saya kan dipukuli. Sama dimarahi dipukuli, sama abang saya. Setelah itu,aa saya sekolah ya masih terus. Setelah itu dua tahun kemudian saya pergi ke Surabaya, ke Surabaya. Yaa mencari jatidiri saya yang sebenarnya kan karena memang saya waria gitu. Akhirnya saya pulang dari Surabaya, dua tahunun saya rambut saya panjang. Saya nungguin abang saya lagi. Nah akhirnya abang saya menerima. Dia cuman memberikan masukan seperti ini "yaa, tadinya kita kira kamunya masih bisa diarahkan. Yaa seperti itu, tapi memang sudah memang jiwa kamu seperti itu. Saya tidak bisa melarang kamu. Yaa kamu yang menjalankannya, kamu enjoy seperti itu, ya sudah gak menjadi masalah. Tapi jangan macem-macem" maksudnya kekriminal. Akhirnya abang saya menerima, ya jadi saya kan bisa dikatakan akhirnya terbuka pintu karena abang saya sudah menerima. Mungkin abang saya kan berkata kekeluarga di Medan. Setelah itu lama kelamaan abang saya bilang "kamu seumpamanya mamamu kesini sama kakakmu, kamu malu gak pakaian perempuan?" kenapa mesti malu saya bilang gitu. Yaudah besok kerumah kita telpon ya? Saya tidak tau kalau orang tua sudah ada disini. Ya saya datang kerumah abang saya dengan pakaian perempuan. Aa terus orang tua saya udah disitu, orang tua saya sudah tidak kenal saya lagi. Saya kan sudah berubah, berubah penampilan dengan pakaian cewek. Seperti itu saya masuk, abang saya bilang "nah itulah anakmu" katanya. Mamah saya nangis, ya namanya orangtua ya kan. Akhirnya aa yaudah deh kenapa mesti ditangisi, ya seperti ini saya, saya bilang gitu. Datang mamah saya sama abang saya ya kau kan ngerti saya kan orangtuanya bagaimana saya orangtua gak nangis lihat anaknya. Tapi kemudian mamah saya yang namanya anak ya tetap anak ya. Yaudah jadi mereka kan tau saya, jadi mereka sudah gapapa.

4. Peneliti : Sudah berapa lama anda menjadi anggota/santri di Pondok Pesantren Waria ini?

Informan : Anggota dipondok saya mulai tahun 2008.

5. Peneliti : Alasan anda menjadi santri di Pondok Pesantren Waria ini?

Informan : Alasannya gini aa itu sebenarnya pondok pesantren kita tidak dipaksakan untuk ikut kesitu. Itu datang dari hati kita sendiri. Untuk ikut aa,, dipondok pesantren waria. Kenapa saya tertarik kepesantren waria? Mungkin salah satunya dimana saya bisa untuk beribadah berjamaah. Karena selama ini kita kan sebagai aa umat muslim yaa, aa kita kalau beribadah berjamaah kan susah, mau kemasjid orang persepsinya sudah lain. Apakah mereka bisa menerima kita didalam saff mereka sebagai waria? Jadi kita kan tidak pernah melakukan shalat berjamaah gitu. Dengan adanya pondok pesantren kita bisa menambah ilmu tentang keagamaan yang kita anut tersendiri dan kita juga bisa shalat berjamaah, dibulan ramadhan bisa taraweh. Selama ini kan tidak pernah taraweh. Ya mau taraweh kemana kita? Karena kita seperti dilihat orang ini mau shalat atau bagaimana kan sudah lain. Padahal kita kesitu memang tujuannya beribadah. Tetapi orang yang menganggap kan sudah lain dulu, akhirnya kita urung untuk beribadah. Dengan adanya pondok pesantren kan kita lebih tenang.

6. Peneliti : Dari mana awalnya anda tahu keberadaan Pondok Pesantren Waria ini?

Informan : Yaa taunya yaa dari Ibu Maryani yang mendirikan pertama kali pondok pesantren itu. Bahwasanya ia memberi kabar bahwasanya kita mau mengadakan pondok pesantren waria, temen-temen kalau mau ikut ya *monggo*. Jadi ya apa salahnya kita kan untuk menambah ilmu kita bergabung disitu untuk menjadi santri.

7. Peneliti : Apa kegiatan anda diluar menjadi santri di Pondok Pesantren Waria ini?

Informan : Nyebong

8. Peneliti : Bagaimana hubungan anda dengan santri waria lainnya?

Informan : Hubungan dengan santri lain sih sebenarnya gak ada permasalahan biasa sama aja kok.

9. Peneliti : Adakah kerjasama yang anda lakukan dengan santri waria lain? Kerjasama seperti apa?

Informan : Yaa ngaji yaa saling mengajari teman yang tidak tau dan kita juga bertanya, seperti itu. Dan mereka juga mau yang sudah bisa mau mengajari temen-temen yang belum mampu. Jadi kerjasamanya tetep ada.

10. Peneliti : Apa perbedaan yang dirasakan dari kerjasama antara sesama santri waria dengan waria yang bukan menjadi santri?

Informan : Kalau dengan yang tidak santri kan kita tidak pernah ketemu dipondok kan tidak mungkin dong kita eh kenapa kamu gak ksini, gak mungkinkan. Jadi kita kalau mereka, ya cuman mereka e gimana kabar pondok. Ya baik-baik aja. Cuman kita kadang-kadang mbok sekali-kali maen, cuman begitu aja sih.

11. Peneliti : Pernahkah anda berkonflik dengan santri waria lain? Konflik seperti apa dan bagaimana cara mengatasinya?

Informan : Kalau konflik sesama santri kayaknya gak ada, paling yaa konfliknya gak ada sih kayaknya, kalau masalah keterlambatan itu kan wajar. Dimana-mana manusia kan tidak bisa on time. Kadang-kadang seperti itu. Ih kenapa sih selalu terlambat. Hahaha,, Cuma gitu aja. Gak ada sampai kita harus adu fisik atau bagaimana. Paling cuma yaa sambil bercanda ih kok terlambat sih, paling gitu. Gak sampai konfliknya gak sampai kita adu argumen gak, gak sampai begini, ya paling sambil bercanda aja.

12. Peneliti : Bagaimana kehidupan keagamaan anda setelah menjadi santri di Pondok Pesantren Waria?

Informan : Aaa, kehidupannya sih tadinya kita kan mungkin yaa selama ini kan aa saya sebelum ada pondok pesantren kan tidak pernah maaf kata melakukan ibadah itu gak pernah sama sekali. Setelah ada pondok kan walaupun tidak rutin pasti ada yaa sembahyangnya alhamdulillah bisa walaupun tidak lima waktu tapi ada dari pada tidak sama sekali kayak dulu kan, seperti itu. Jadi kan ada perubahan sedikit, jadi kita kan lebih bisa aa menahan emosi kita, jadi kan masih bisa aaa menahan bagaimana membawaa diri kita. Jadi kita kan ada masukan-masukan dari ponpes dari ustaz-usatadznya kan kita lebih bisa membawa diri kan gitu. Jadi keluar juga kita kan akhirnya gak seperti-seperti biasanya harus ngoyo seperti apa gitu.

13. Peneliti : Apa perbedaan yang anda rasakan setelah bergabung dengan Pondok Pesantren Waria?

Informan : Ya seperti tadi itu kan. Tadinya kita mungkin masih suka dengan tensi kita, emosi kita yang berlebihan yang masih mau yang bagaimana-bagaimana dengan adanya kita kan karena sering adanya kultum, siraman rohani bahwasanya ini seperti ini, jadi akhirnya kan o ya berarti selama ini saya tidak boleh seperti ini umpamanya seperti itu kan lumayan sedikit berkurang lah seperti yang lalu-lalu.

14. Peneliti : Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Waria?

Informan : Kalau hubungan dengan masyarakat dipondok ya baik-baik aja, yaa tegur sapa..

15. Peneliti : Apa ada kerjasama santri dengan masyarakat sekitar? Seperti apa?

Informan : Gak ada. Paling itu apa aaa bantu nyiapin buat acara gitu. Santri sama masyarakatnya bantu-bantu gitu, heeh.

16. Peneliti : Apakah pernah anda berkonflik dengan masyarakat? Konflik seperti apa dan bagaimana penyelesaiannya?

Informan : Selama ini ya saya dengar sih gak ada, gak ada sih yaa. Santrinya kan gak tinggal disitu, gak tinggal disitu.

17. Peneliti : Apakah anda pernah ikut kegiatan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Waria? Kegiatan seperti apa?

Informan : Yaa, sebenarnya. Yaa karena kita yang sering mengadakan yaa dipondok pesantren jadi kita yang mengundang ibu-ibu disitu dan kita juga pernah sih diikutkan mengisi acara tujuh belasan seperti ada apa, kita dari pondok pesantren kita disuruh mengisi acara kita yaa ngisi seperti dekor sama parade busana muslim, yaa seperti itu.

18. Peneliti : Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap Pondok Pesantren Waria?

Informan : Kalau setau saya sih disitu kayak ibu-ibunya mendukung sekali kok. Karena Ibu Maryani setiap malam rebo pon kan mengadakan pengajian tidak hanya untuk warianya tapi juga untuk ibu-ibu disitu juga kan. Dari ibu-ibu, dulu kan Ibu Maryani tinggal di Surokarsan yaa, dari Surokarsan juga datang kesana. Kalau memang ibu-ibu tidak merasa nyaman dengan kehadiran pondok pesantren mereka kan tidak mungkin datang yaa kan. Ini kenyataannya ibu-ibu sekitar di Notoyudan datang, dari Surokarsan aja yang jauh aja datang, berarti mereka kan tidak merasa complain, tidak merasa terganggu dengan kehadiran adanya pondok. Berarti mereka juga mendukung, berarti mereka mau hadir kalau diundang seperti pengajian datang, apalagi kalau syawalan datang. Bapak-bapaknya juga iya, pak RTnya, kalau kita mengadakan syawalan kadang yang membuka kan Pak RT nya dulu, kadang pak RT, camat setempat, usung-usung kursi itu kan bapak-bapak disitu, tenda-tenda. Kalau kita waria kan paling bisanya *toto-toto* apa, kalau suruh bikin tenda gak mungkin kan waria. Jadi bapak-bapak situ kan yang membantu. Jadi mas farhan kan udah bisa melihat kalau seperti itu, kalau membantu aja masyarakat situ mau membantu. Seperti ada pernah juga, temen kita meninggal, yang tidak diterima orangtuanya, dibawa kepondok pesantren orang kampung situ

menerima kok. Padahal bukan warga dia, tapi mereka mau menerima disitu. Dan mereka juga ingin membantu. Pemakamannya tidak disitu, cuman disemayamkan dipondok situ tapi pemakamannya dideket Janabadra itu. Itu juga kan tergantung kita bersosialisasinya terhadap masyarakat seperti apa, jadikan kalau kita emang baik, tujuannya baik kenapa tidak, masyarakat juga kan o ya tujuannya dengan baik kenapa harus kita tidak dukung kan seperti itu

19. Peneliti : Bagaimana penerimaan masyarakat sekitar terhadap Pondok Pesantren Waria?

Informan : Yaa itu tadi, kalau gak menerima gak mungkin kan mereka aaa ikut bantu-bantu pondok?

Transkrip Wawancara Warga

C. Waktu Wawancara : Sabtu, 8 Maret 2014

Tempat Wawancara : Kediaman Ibu Wiwin

Nama : Wiwin

Umur : 39 tahun

Alamat : Notoyudan RT 85 RW 24

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. Peneliti : Sudah berapa lama anda tinggal di desa Notoyudan?

Informan : Yo sejak lair. Dari kecil asli sini.

2. Peneliti : Apa saja kegiatan di desa Notoyudan?

Informan : Kegiatan warga yo ono arisan. Arisan bapak-bapak, arisan ibu-ibu. Yo nek ono nganu kae yo bersih-bersih kampung ngono kui kegiatane. Kegiatan rutin yo mung arisan rutin kui, arisan bapak-bapak karo arisan ibu-ibu. Nek kumpul-kumpul ono ne kae pas agustusan kae. Nekgur mung agustus, ngecat-ngecat.

3. Peneliti : Apa anda tahu tentang Pondok Pesantren Waria?

Informan : Ngerti, lha mung kene kono mosok ra ngerti to mas.

4. Peneliti : Tanggapan anda waktu pertama ada waria datang di Notoyudan?

Informan : Tanggapane yo biasa, wong soale kan Bu Maryani apik neng kampung kene, maksute yo ora kene ora popo tetep biasa, soale kan wes maksute wong kene kan wes ngerti Bu Maryani to, aku kancane Bu Maryani ngono ki wes biasa ora yut piye-piye ki ra ono.

5. Peneliti : Apa pengaruh adanya Pondok Pesantren Waria bagi masyarakat desa Notoyudan?

Informan : Pengaruhe ki yo ora ono pengaruhe cuman piye yo, kene yo melu seneng ngono lho. Maksute dalam artian yo nek ono opo yo nek ono kegiatane kae ibu-ibu kene yo do melu, pengajian rutin malem rebo pon ngono kae lho. Pengaruhe apik kabeh. Nama baik Notoyudan. Membawa baike nek pas ono lomba-lomba ngono kae lho. Kene ki mengikuti pondok pesantren kui lho, waria ne dijoke, atas nama warga Notoyudan. Gowo jeneng Notoyudan.

6. Peneliti : Apa anda mendukung adanya Pondok Pesantren Waria?

Informan : Yo mendukunglah, wong apik kok nganune kok, kegiatan kok. Ora rusuh, ora mempengaruhi anak-anak kene dalam artian ora mempengaruhi sek elek ngono lho. Bentuk dukungane yo piye yo, yo ngewangi masak kui karo resik-resik omahe Bu Maryani ngono kui. Bapak-bapak masangi tendo kae, nek pas tekan akeh kae, pas udan barang ngono kae, masangi tendo, jupuki kursi-kursi. Ibu-ibu yo mung gur nyapu, masak, karo ngewangi nek ngladени-ngladени kui, ngladени nek nyuguh-nyuguhke panganan ngono kui.

7. Peneliti : Bagaimana hubungan santri waria dengan masyarakat desa Notoyudan?

Informan : Apik. Apike ki yo nek pas ono kae lho misale pas ono acara tujuh belas agustus, terus Mbak Maryani nganake kumpulan-kumpulan ngono kae lho, yo apik ro warga kene. Kumpulan nek misale pas tujuh belasan yut ono acara dangdutan, banci-banci didandani. Pondok nganake pentas seni, warga diundang. Warga kene mah ra ono kegiatan ngono, mikir ngono kui ra nono. Ra nono kene, mung gur lomba-lomba cah cilik-cilik we kadang-kadang ono kadang-kadang ora

diadake. Kene ki anune ki ora maju kok, nganune maksute ki piye yo, anak-anake kene ki lomba-lomba barang ngono ka ra nono kok. nek agustusan barang nek ra Bu Maryani dewe kene ki ra ono, ra ono kegiatan. Nek ono Mbak Maryani lagi ono kegiatan.

8. Peneliti : Apa mereka juga berpartisipasi dalam kegiatan di desa Notoyudan?

Informan : Bu Maryani tok, nek konco-koncone ora. Ora ono sek melu yo. Kan manggone do ora neng kene santrine kui.

9. Peneliti : Apakah ada kerjasama masyarakat sekitar dengan Pondok Pesantren Waria? Kerjasama seperti apa?

Informan : Yo kita membantu mereka. Bantune yo masak, terus yo koyo kegiatan masak kae, mung kiwo tengen kene sek bantu. Mung tekan duwur kono kui. Nek syawalan kae yo iyo. Kegiatane nek ono pengajian opo nengdi kae sok melu ngono lho, dijak pengajian nengdi. Aku sok melu ning yo melu-melu. Warga ne dijak ro Bu Maryani, waria ne yo iyo. Arep ono acara neng Blitar barang kae dadi ra sido to Bu Maryani sakit to, karo pondok pesantrene barang kui lho, gon wali songo kui lho, malah bu maryani sakit ki dadi ra sido.

10. Peneliti : Apakah ada konflik antara masyarakat sekitar dengan anggota Pondok Pesantren Waria? Konflik seperti apa dan bagaimana penyelesaiannya?

Informan : Ra nono. Mah do seneng je kene. Senenge ki piye yo wonge ki walaupun waria tapi ramah-ramah wonge ngono lho. Ramah terus wonge ki yo lucu ngono lho tanggepane awake dewe istilahe kan lucu to nek weroh le do dandan kae, neng wes do biasa weroh ngono ki.

11. Peneliti : Tanggapan terhadap adanya Pondok Pesantren Waria?

Informan : Tanggapane yo tanggapane yo nganu lah opo yo. Nek ono perkumpulan waria nek ono tanggapane ngono kui ki yo apik. Apike ki

maksute dalam artian tentang agama ngono lho, mencanangkan tentang agama go waria-waria ben ora maksute ora rusuh ngono lho, dalam artian ngono kui.

